

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pemahaman Nilai Sila Persatuan Indonesia

1. Pemahaman

Kemampuan seseorang untuk menghubungkan suatu informasi dengan informasi lain yang telah dipelajari dan diingat di dalam otak manusia sampai menjadi gambaran yang utuh disebut sebagai pemahaman. Jadi, dapat dikatakan bahwa pemahaman itu merupakan kemampuan menghubungkan informasi baru dengan informasi yang telah diingat di dalam otak (Widiasworo, 2017: 81).

Sedangkan menurut Hudoyo (Susanto, 2015: 27), pemahaman adalah tahapan kegiatan belajar dimana siswa pertama kali menerima rangsangan pada tahapan ini kemudian masuk kedalam tahapan rangsangan terakhir yaitu menyimpan informasi didalamnya. Oleh karena itu, peserta didik hendaknya memperhatikan informasi yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Proses perhatian dilakukan dibagian internal yang disebut gabungan aktivitas mental. Rangkaian kegiatan mental tersebut bertindak sebagai proses pengaturan dalam teori pemrosesan informasi. Sehingga dengan ini menunjukkan bahwa pemahaman merupakan bagian penting dari tahap pembelajaran.

Selanjutnya menurut Bloom (Arrahim, 2018: 138), kemampuan menyerap makna dan materi atau informasi yang dipelajari merupakan arti dari pemahaman. Sehingga dapat dikatakan sejauh mana siswa

dapat menerima dan menyerap pelajaran dari yang dibaca, dilihat, atau dirasakan dari hasil observasi yang siswa lakukan maupun berasal dari hasil pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa merupakan definisi dari pemahaman.

Kemampuan pemahaman dalam taksonomi bloom merupakan hasil dari proses belajar yang berkembang dari kemampuan menghafal. Pemahaman diartikan sebagai kemampuan untuk menkonstruksi makna dari sesuatu yang meliputi kemampuan untuk menangkap, menjelaskan, menyimpulkan, menghubungkan, dan menerapkan apa yang dipahami menjadi makna. Maka, tingkat pemahaman adalah seberapa mampu seseorang memahami makna, menjelaskan, melihat hubungan, dan menerapkan apa yang dipahami pada keadaan dan situasi lain (Sulastri, dkk, 2017: 110)

Menurut Nana Sudjana (Lestari, 2020:43), pemahaman diartikan sebagai proses dalam berpikir dan belajar, karena seseorang harus terus belajar dan berpikir untuk memperoleh pemahaman. Dalam taksonomi bloom, kemampuan memahami lebih tinggi daripada pengetahuan. Namun, bukan berarti suatu pengetahuan tidak akan dipertanyakan, karena untuk memahami sesuatu hal atau konsep maka harus mengetahui terlebih dahulu informasi tentang sesuatu hal atau konsep tersebut.

Arti dari kata “pemahaman”, yaitu menciptakan makna atau pemahaman berdasarkan pengetahuan awal, kemudian

menggabungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, atau mengintegrasikan pengetahuan baru kedalam cara berpikir peserta didik yang ada. Apakah mereka dapat membangun makna melalui informasi pengajaran termasuk melalui komunikasi lisan, tertulis, dan grafis serta materi yang disediakan sebagai tanda memahami. Indikator proses kognitif dalam kategori “pemahaman” dapat dijabarkan meliputi mencontohkan, menafsirkan, menyimpulkan, meringkas, mengklasifikasi, membandingkan, dan menjelaskan (Effendi, 2017: 75).

Pemahaman menurut Krech, Crutchfield, and Ballacy, merupakan pengetahuan yang dijadikan satu dan disusun dengan melakukan seleksi dari berbagai fakta, informasi, dan prinsip-prinsip yang diperoleh dari hasil proses belajar dan pengalaman. Terdapat tiga tipe pemahaman, yaitu (1) pemahaman mengenai adanya sesuatu, (2) pemahaman mengenai informasi cara menggunakan sesuatu, serta (3) pemahaman berkenaan dengan prinsip-prinsip dan berfungsinya objek-objek yang dimaksud. Tingkatan pemahaman merupakan tingkatan kemampuan menggunakan informasi dalam suatu keadaan yang benar. Kemampuan pemahaman dapat diuraikan dalam kemampuan untuk membandingkan, menunjukkan, mengidentifikasi, menganalisis dan menyimpulkan. Istilah umum yang biasa digunakan ialah mengklasifikasi, menjelaskan, mengikhtisarkan, membedakan dan yang sejenisnya (Arul, dkk, 2015: 99-100).

2. Nilai Sila Persatuan Indonesia

a. Nilai

Menurut Mulyana (Fitri, 2012: 91), nilai adalah kriteria dan keyakinan dalam proses pengambilan keputusan. Definisi nilai relatif sederhana dan jelas, tetapi mengandung prinsip, kepercayaan dan harapan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dari segi keyakinan, norma, dan perilaku, nilai ini merupakan esensi dari hal-hal yang baik untuk manusia. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut mencakup aspek teoretis dan praktis. Nilai sebenarnya berkaitan dengan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Memahami nilai tidak terlepas dari pemahaman bagaimana nilai itu diciptakan. Schwartz percaya bahwa nilai adalah perwakilan kognitif dari tiga persyaratan kehidupan manusia, yaitu:

(1) kebutuhan individu sebagai organisme biologis, (2) kebutuhan interaksi sosial memerlukan koordinasi antar manusia, dan (3) kebutuhan pranata sosial untuk kesejahteraan dan kelangsungan hidup kelompok (Efendi, 2018: 56).

Nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga yang bersumber dari akal dan budi yang berfungsi mengarahkan manusia dalam bersikap dan berperilaku. Nilai sebagai suatu sistem gagasan, cita-cita, ide, dan konsep merupakan wujud kebudayaan dari sistem nilai. Dalam berinteraksi dengan alam

sekitar, manusia didorong untuk menciptakan suatu hubungan yang bermakna melalui budinya. Budi manusia itu kemudian menilai benda-benda maupun peristiwa yang terjadi disekitarnya dan dipilih menjadi kepribadiannya atau kelakuan kebudayaannya (Darmadi, 2017: 389).

Menurut Djiwandono (Fitri, 2012: 93), kajian nilai di sekolah memiliki tujuan menyampaikan nilai-nilai yang dapat melindungi diri terhadap nilai-nilai negatif hasil globalisasi salah satunya yaitu melawan tren materialisme, konsumerisme, dan hedonisme yang merupakan suatu cermin keegoisan, kurangnya cinta dan kurangnya perhatian terhadap orang lain. Untuk melawan tren tersebut, maka perlu diberikan pemahaman dan penghayatan nilai yang dapat membentuk dinding agar tidak didorong oleh gelombang globalisasi dengan tetap menanamkan nilai kesederhanaan dan cinta terhadap sesama.

Ketika siswa berada pada posisi batin yang benar untuk hidup dan mampu menyadari makna hidup yang didasari oleh nilai-nilai sakral, maka pembelajaran nilai dianggap berhasil. Dalam pemahaman dan implementasinya, nilai-nilai tersebut tidak bisa dipaksakan dari luar, melainkan dengan perlahan masuk kedalam hati siswa ketika sudah terbuka. Oleh karena itu dapat juga dikatakan bahwa pembelajaran nilai dapat dikatakan berhasil jika nilai tersebut dapat menjadi personal siswa (Fitri, 2012: 94).

Menurut Bambang Daroeso (Efendi, 2018: 56), terdapat tiga sifat nilai, yaitu: (1) nilai merupakan realitas abstrak yang ada dalam kehidupan manusia. Contohnya orang yang jujur. Kejujuran itu adalah sebuah nilai karena hanya perasaan yang dapat mengindra kejujuran, (2) nilai bersifat normatif, artinya mengandung harapan, aspirasi, dan tuntutan. Sehingga nilai memiliki sifat ideal yang diekspresikan dalam bentuk norma sebagai dasar tindakan manusia.

Berdasarkan beberapa definisi nilai menurut ahli, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu ukuran konsep abstrak yang dapat merasakan baik atau buruk, benar atau tidak benar pada suatu obyek tertentu.

b. Sila Persatuan Indonesia

Menurut Slamet (Bo'a dan Sri, 2019: 48), menjelaskan makna dari Persatuan Indonesia merupakan dasar cinta terhadap negara yang dilatarbelakangi oleh ikatan senasib kemudian tumbuh rasa persatuan di antara bangsa Indonesia. Dari segi budaya, Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa persatuan bangsa itu terbentuk secara bertahap selama berabad-abad, dan melalui Tambo, bahasa, seni, agama, dan pengetahuan. Jadi, rasa persatuan bangsa terutama persatuan nasional itu tidak muncul begitu saja.

Pencantuman sila Persatuan bagi bangsa Indonesia menyadarkan pentingnya persatuan dari suatu bangsa. Walaupun

bangsa Indonesia memiliki banyak keragaman namun perbedaan itu harus menjadi sesuatu yang disyukuri dan dijunjung tinggi dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa di atas kepentingan pribadi maupun golongan. Dengan kesadaran tersebut dapat membuktikan persatuan bangsa merupakan nilai luhur yang harus dijunjung tinggi, karena pada hakekatnya semua manusia saling membutuhkan kerjasama dan persatuan. Kerjasama membutuhkan persatuan, dan persatuan membutuhkan perdamaian (Darmadi, 2017: 212).

Persatuan Indonesia adalah persatuan kebangsaan Indonesia yang terbentuk dari beragam latar belakang sosial, budaya, politik, agama, suku, bangsa, dan ideologi yang mendiami wilayah Indonesia kemudian menyatakan sebagai satu bangsa, satu tanah air, dan satu bahasa untuk mencapai kehidupan kebangsaan yang merdeka dengan satu bendera negara yaitu bendera merah putih, satu bahasa negara yaitu bahasa Indonesia, satu lambang negara yaitu garuda Pancasila, serta satu lagu kebangsaan yaitu Indonesia Raya (Pimpinan MPR dan Tim, 2015: 63-64).

Sila Persatuan Indonesia merupakan sila yang menghormati keberadaan masyarakat sebagai aspek individu dari unit sosial bangsa Indonesia. Prinsip dari Persatuan Indonesia adalah bahwa bangsa Indonesia memiliki akar yang berbeda-beda namun tetap menjadi satu. Seperti yang dinyatakan dalam Sumpah Pemuda,

mereka hanya menumpahkan satu darah, bangsa, dan bahasa Indonesia. Inilah yang menjadi inti kandungan dari sila Persatuan Indonesia. Sila Persatuan Indonesia menyampaikan pesan-pesan penting dimana negara mengatasi segala paham golongan, etnis, suku, ras, individu maupun golongan agama. Tujuan negara yaitu melindungi semua warga negaranya dan seluruh tumpah darahnya, memajukan kepentingan bersama, dan mendidik warganya dalam kehidupan mereka (Toenlio, 2016: 49-50).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Sila Persatuan Indonesia mengandung makna bahwa bangsa Indonesia yang merupakan bangsa multikultural dimana terdapat banyak sekali kebudayaan, suku, ras, dan agama. Semua perbedaan tersebut perlu untuk disatukan agar terhindar dari disintegrasi bangsa dengan menggunakan Persatuan Indonesia, karena mengandung unsur persatuan Indonesia dalam hal satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa.

c. Nilai Sila Persatuan Indonesia

Sila persatuan Indonesia mengandung nilai yaitu negara adalah perwujudan kodrat manusia monodualis, yaitu sebagai pribadi dan sebagai masyarakat. negara adalah kombinasi dari persekutuan hidup yang membentuk suatu negara dari suku, ras, kelompok, golongan serta kelompok agama. Oleh karena itu, perbedaan kodrat manusia yang melekat pada diri warga negara itu

juga merupakan ciri dan unsur bangsa yang membentuk negara. Perselisihan tidak boleh berkembang menjadi konflik dan permusuhan, tetapi harus dijadikan komitmen pada intergrasi yang menguntungkan kedua belah pihak, yaitu bersatu untuk mencapai tujuan bersama. Sehingga dapat dikatakan bahwa negara adalah beragam, tetapi harus tetap bersatu menjadi satu kesatuan yaitu Bhinneka Tunggal Ika (Kaelan, 2016: 74-75).

Nilai Persatuan Indonesia mengandung wujud paham kebangsaan Indonesia yang dijiwai oleh Ketuhanan Yang Maha Esa serta Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Oleh karena itu, paham kebangsaan Indonesia tidak diartikan dalam arti sempit (*chauvinistis*), tetapi paham kebangsaan yang tetap menghargai bangsa lain. Nasionalisme Indonesia yang dapat mengatasi paham golongan dan suku bangsa (Darmadi, 2017: 397).

Nilai Persatuan Indonesia didasari dan dijiwai oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang adil dan beradab. Oleh karena itu, terkandunglah nilai nasionalisme yang berakhlak mulia, nasionalisme humanistik yang menjaga harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan, sehingga nilai-nilai nasionalisme harus mencerminkan satu sama lain mengacu semua aspek pemerintahan, termasuk era reformasi saat ini (Kaelan, 2016: 75).

Djahir (2015: 76), menjabarkan butir-butir implementasi pada sila Persatuan Indonesia adalah sebagai berikut:

- a) Menempatkan kesatuan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bersama di atas kepentingan pribadi maupun golongan
- b) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara
- c) Cinta tanah air dan bangsa
- d) Bangsa sebagai bangsa Indonesia bertanah air Indonesia
- e) Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan ber-Bhinneka Tunggal Ika.

Upaya melaksanakan nilai-nilai sila Persatuan Indonesia dapat dilihat dari butir-butir pengamalan sila Persatuan Indonesia (Winarno, 2016: 154), yaitu:

- a) Mampu menempatkan persatuan dan kesatuan serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan
- b) Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan
- c) Mengembangkan rasa cinta tanah air Indonesia
- d) Mengembangkan rasa kebanggaan berbangsa dan bertanah air Indonesia
- e) Memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial

- f) Mengembangkan persatuan dan kesatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika
- g) Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

B. Sikap Nasionalisme

1. Sikap

Menurut Fishben dan Ajzen (Permana, 2012: 55-56), sikap adalah besarnya pengaruh (perasan) yang dialami oleh seseorang dalam memutuskan menerima atau menolak suatu objek atau perilaku, dan metode yang dibawa oleh seseorang untuk mengukur suatu hal misalnya, baik atau buruk, setuju atau tidak setuju.

Sikap merupakan kondisi internal dalam diri seseorang yang terbentuk dan mempengaruhi pilihan bagaimana seseorang berperilaku yang berkaitan dengan objek, orang, atau, peristiwa. Banyak jenis sikap yang diidentifikasi sebagai tujuan pendidikan yang utama. Misalnya, mengharapkan anak mempelajari sikap tertentu yang akan mempengaruhi interaksi sosial mereka, seperti: toleransi perbedaan ras dan golongan, keterikatan pada orang lain, penolong, dan perhatian kepada orang lain. Sikap ini pertama kali diperoleh dalam keluarga atau masyarakat melalui komunikasi sehari-hari. Preferensi untuk melakukan kegiatan tertentu seperti mendengarkan musik, membaca, senam, atau menikmati belajar merupakan jenis yang kedua. Ketiga, sikap cinta warga negara terhadap negara, kepedulian terhadap kebutuhan dan tujuan sosial, dan kemauan untuk mengambil tanggung

jawab sipil. Ketiga kategori utama ini hanya dimaksudkan untuk menunjukkan beberapa posisi penting (Gasong, 2018: 164-165).

Menurut Permana (2012: 56), teori sikap pada dasarnya membahas tentang bagaimana sikap itu dibentuk dan diubah. Beberapa teori didasarkan pada pendekatan stimulus dari teori perilaku, terbentuknya sikap dan berubahnya sikap didasarkan pada pendekatan kognitif yang konsisten.

2. Nasionalisme

Paham nasionalisme atau paham kebangsaan Indonesia tidak terlepas dari peristiwa dekade pertama abad ke-20 yang sedang gencar menentang kolonialisme Belanda yang mulai bermunculan dikalangan pribumi. Keinginan cita-cita bersama dalam merebut kemerdekaan adalah faktor yang menjadi semangat umum dikalangan tokoh-tokoh pergerakan nasional untuk mengatur bentuk nasionalisme yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia. Munculnya nasionalisme sudah terbukti efektif sebagai suatu alat perjuangan bersama dalam merebut kemerdekaan bangsa Indonesia dari kalangan kolonial (Darmadi, 2017: 559).

Menurut Notonagoro (Kaelan, 2016: 262), unsur-unsur yang membentuk nasionalisme (bangsa) Indonesia adalah sebagai berikut:

(a) *Kesatuan Sejarah*: bangsa Indonesia tumbuh dan berkembang dari suatu proses sejarah, yaitu sejak zaman prasejarah, zaman sriwijaya, zaman majapahit, kemudian datang penejajah, tercetus sumpah

pemuda 1928 dan akhirnya terbentuklah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamkan sebagai bangsa yang merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945; (b) *Kesatuan Nasib*: berdirinya negara Indonesia adalah karena pengaruh kesamaan nasib mengalami penjajahan yang kemudian memicu melakukan perjuangan kolektif untuk kemerdekaan sampai akhirnya saling bersukacita mendapatkan kemerdekaan karena anugerah Tuhan Yang Maha Esa; (c) *Kesatuan Kebudayaan*: kebudayaan nasional Indonesia telah berkembang dan tumbuh diatas akar kebudayaan daerah yang menyusunnya. Meskipun bangsa Indonesia secara budaya beragam, namun semuanya merupakan satu budaya, yaitu budaya nasional Indonesia; (d) *Kesatuan Wilayah*: kehidupan bangsa ini bersumber dari dalam wilayah Ibu Pertiwi yaitu satu tumpah darah Indonesia; (e) *Kesatuan Asas Kerohkhanian*: sebagai sebuah bangsa, bangsa ini memiliki cita-cita yang sama, kesamaan visi dan falsafah hidup yang didasarkan pada visinya sendiri tentang kehidupan bangsa Indonesia, yaitu pandangan hidup Pancasila.

Gerakan pemuda tahun 1908 dan 1928 merupakan tanda pertama gerakan kebangkitan nasional Indonesia. Sejak itu, nasionalisme berkembang pesat dan terus meletus di seluruh negeri. Jika sebelum ikrar sumpah pemuda, pemuda Indonesia telah membentuk organisasi berbasis regional, seperti *Yong Java*, *Yong Madura*, *Yong Sumatra*, *Yong Celebes*, dan lain-lain, maka setelah

janji tersebut, semua *Yong* bersatu menjadi pemuda Indonesia (Saleh & Zainal, 2013: 24).

Paham nasionalisme Indonesia pertama kali muncul dengan fokus tiga hal pokok yaitu, identitas kebangsaan (keindonesiaan), identitas primordial atas tanah dan air, serta identitas primordial atas bahasa dan persatuan. Identitas nasional inilah yang merupakan ide dan semangat gerakan pemuda yang berhasil mendeklarasikan sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 muncul secara tegas, sejak itulah kesadaran nasional semakin berkembang, kemudian identitas itu menjadi satu asas pada falsafah negara yaitu Pancasila, khususnya sila Persatuan Indonesia (Darmadi, 2017: 570).

Ir. Soekarno sebagai salah satu tokoh nasional paling terkenal merupakan tokoh luar biasa dalam sejarah bangsa Indonesia. Sebagai pemimpin nasionalisme Indonesia dan penggagas gerakan anti penjajahan dan imperialis, rakyat Indonesia dan seluruh dunia internasional sangat mengenalnya. Bung Karno adalah sosok yang selalu mengorbankan jiwa kebangsaan terhadap negara Indonesia (Saleh & Zainal, 2013: 45).

Paham nasionalisme yang diajarkan oleh Soekarno bukan merupakan paham nasionalisme dalam arti sempit yang berupa tiruan barat atau berwatak *chauvinism*. Nasionalisme yang diajarkan oleh Soekarno yaitu bersifat toleran penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan yang bercorak ketimuran bertolak belakang dengan nasionalisme yang

dikembangkan di Eropa. Oleh karena itu, semangat nasionalisme yang diajarkan oleh Soekarno mendapatkan dukungan dari kalangan intelektual muda sehingga kemudian berkembang yang akhirnya muncul konsep identitas nasional. Sehingga dapat dianggap bahwa paham nasionalisme disini merupakan suatu refleksi dari identitas nasional (Darmadi, 2017: 559-560).

Soekarno mengulas pemikiran bahwa nasionalisme Indonesia atau negara kesatuan adalah sebuah takdir. Hal ini terungkap dalam kutipan pidato Soekarno tanggal 1 Juni 1945, yaitu sebagai berikut:

“ke sinilah kita semua harus menuju: mendirikan satu Nationale Staat, di atas kesatuan bumi Indonesia dari ujung Sumatera sampai ke Irian. Saya yakin tidak ada satu golongan di antara Tuan-tuan yang tidak mufakat, baik Islam maupun golongan yang dinamakan “golongan kebangsaan”. Ke sinilah kita harus menuju semuanya” (Pimpinan MPR dan Tim, 2015: 160).

Prinsip pertama yang menjadi perhatian Soekarno dalam melawan kolonialisme dan imperialisme adalah rasa kebangsaan (nasionalisme). Mengenai sila kebangsaan (Persatuan) ini, Soekarno terinspirasi dari tulisan Dr. Sun yat Sen yang berjudul *“San Min Chu I”* atau *“The Three People’s Principles”*. Kebangsaan yang diyakini Soekarno adalah kebangsaan yang berperikemanusiaan, kebangsaan yang tidak meremehkan bangsa lain, kebangsaan yang bukan *chauvinisme*. Paham bangsa yang dimaksud yaitu tidak dibangun atas dasar paham ras, suku bangsa, kebudayaan, ataupun agama tertentu. Kebangsaan atau *nation* yang dimaksud juga tidak hanya mendasarkan

kepada paham suatu kelompok manusia yang bersatu menjadi bangsa karena kehendak untuk bersatu (*le desir d'être ensemble*) maupun berdasarkan paham persatuan watak yang timbul karena persamaan nasib (Saleh & Zaenal, 2013: 56-57).

Sejarawan terkenal Hans Cohn mengutip sebuah istilah yang masih digunakan di sekolah-sekolah saat ini: “Nasionalisme adalah keadaan pikiran dimana individu harus menjadi yang paling setia pada negara”. Nasionalisme adalah pemahaman bahwa kesetiaan terbesar rakyat harus didedikasikan kepada negara (Aman, 2011: 38).

Menurut Kohn (Taniredja, 2016: 142), mendefinisikan nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan yang tertinggi harus diserahkan pada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam dalam suatu hubungan erat dengan ibu pertiwi, tradisi lokalnya, dan penguasa resminya meninggalkan kesan yang sangat dalam bagi masyarakat dimana setiap daerah memiliki kekuatan berbeda-beda.

Nasionalisme adalah cinta tanah air, dan nasionalisme adalah semangat pemujaan dan kesetiaan kepada ibu pertiwi. Nasionalisme adalah patriotism. Nasionalisme dapat diekspresikan sebagai kecintaan terhadap produk yang diproduksi di negara kita, termasuk penggunaan dan promosi keragaman kostum nasional, budaya dan seni nasional, serta berbagai adat istiadat dan kebangsawanan nasional. Dalam rangka meningkatkan jiwa nasionalisme, nilai-nilai yang

dimiliki kita harus ditransformasikan pada segala keragaman kekayaan budaya bangsa menjadi kebanggaan dan jati diri bangsa yang dipertahankan oleh aliansi bangsa (Mahfud, 2012: 91).

Semangat nasionalisme dalam negara kebangsaan dijiwai oleh lima prinsip nasionalisme, yakni: (a) kesatuan (*unity*), dalam ranah teritorial, bangsa, bahasa, ideologi dan doktrin kebangsaan, hubungan politik atau administrasi, sistem ekonomi, sistem pertahanan dan keamanan negara dan kebijakan budaya; (b) kebebasan (*liberty, freedom, independence*) dalam beragama, berbicara dan berpendapat lisan dan tertulis, berkelompok dan berorganisasi; (c) kesamaan (*equality*), kesetaraan dalam kepribadian hukum, hak dan kewajiban; (d) kepribadian (*personality*) dan identitas (*identity*), yaitu memiliki harga diri, kebanggaan, dan keterikatan pada kepribadian dan identitas negara, yang muncul dan sesuai dengan sejarah dan budaya negara; (e) prestasi (*achievement*), yaitu keinginan untuk mewujudkan kesejahteraan (*welfare*) serta kebesaran dan kemanusiaan (*the greatnes and the glorification*) dari bangsanya (Sutrisno, 2019: 111).

Sikap nasionalisme dapat dirumuskan melalui sikap dan perilaku sebagai berikut: bangga sebagai bangsa Indonesia; cinta tanah air dan bangsa; rela berkorban demi bangsa; menerima kemajemukan; bangga pada budaya yang beraneka ragam; menghargai jasa para pahlawan; dan mengutamakan kepentingan umum (Aman, 2011: 42).

Maka peneliti akan menggunakan beberapa indikator sikap nasionalisme peserta didik, sebagai berikut :

- a) Bangga sebagai bangsa Indonesia
- b) Cinta tanah air dan bangsa
- c) Rela berkorban demi bangsa
- d) Menerima kemajemukan
- e) Bangga pada budaya yang beragam
- f) Menghargai jasa para pahlawan
- g) Mengutamakan kepentingan umum

C. Penelitian Relevan

Penelitian ini memiliki hubungan dengan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya adalah:

1) Penelitian tentang nilai sila Persatuan Indonesia

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagaimana yang dilakukan oleh Tukiran Taniredja (2018) yang berjudul Hubungan Pembelajaran PKn Dengan Pengamalan Sila Persatuan Indonesia Peserta Didik SMP Kembaran 1 Banyumas. Dari pembahasan penelitiannya masalah penelitian ada pada pembelajaran PPKn dengan sila persatuan Indonesia tetapi difokuskan lagi dalam hal pengamalannya. Persamaan penulis dengan penelitiannya terdapat pembahasan pada rumusan masalah terkait nilai sila Persatuan Indonesia. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Tukiran Taniredja (2018) menyatakan bahwa pada variabel pengamalan sila

Persatuan Indonesia pada peserta didik didapatkan hasil pengamalan peserta didik sudah sangat kuat dibuktikan dengan hasil analisis data angket yang menunjukkan angka 82%. Selanjutnya mengenai hubungan antara pengamalan sila Persatuan Indonesia dengan proses pembelajaran PPKn dinyatakan tidak ada korelasi yang signifikan antara proses pembelajaran PPKn dengan pengamalan sila Perstauan Indonesia.

2) Penelitian tentang sikap nasionalisme peserta didik

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagaimana yang dilakukan oleh I Made Kartika (2016) yang berjudul Peranan Guru PPKn dalam Mengembangkan Karakter dan Sikap Nasionalisme Pada Siswa SMA Dwijendra Denpasar. Penelitiannya membahas variabel bebas pada peranan guru PPKn, dan variabel terikatnya yaitu dalam mengembangkan karakter dan sikap nasionalisme. Sedangkan yang peneliti lakukan pada variabel bebas adalah fokus meneliti hubungan dari pemahaman nilai sila Persatuan Indonesia dengan variabel terikat sikap nasionalisme peserta didik di kelas VIII. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh I Made Kartika (2016) menyatakan bahwa dalam menanamkan sikap nasionalisme terhadap peserta didik, peran guru hanya terbatas pada pemberian teori-teori dan hafalan pada mata pelajaran PPKn saja sedangkan penekanan pada pengembangan sikap nasionalisme peserta didik belum maksimal.

D. Kerangka Pikir

Pemahaman merupakan alat ukur kemampuan untuk menyerap arti dan materi atau bahan yang telah dipelajari atau sebagai alat ukur seberapa besar siswa mampu menerima dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang telah mengikuti pembelajaran di sekolah. Pemahaman terhadap nilai sila Persatuan Indonesia merupakan hal yang sangat penting sebagai upaya awal dalam membentuk penghayatan peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai sila Persatuan Indonesia pada kehidupan sehari-hari.

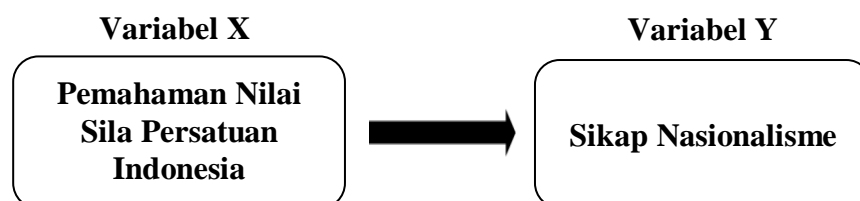
Pembahasan mengenai nilai sila Persatuan Indonesia diberikan kepada peserta didik dalam pembelajaran PPKn di sekolah untuk menyiapkan generasi muda menjadi warga negara yang baik yang mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Berdasarkan teori Bloom, maka peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman nilai sila Persatuan Indonesia peserta didik dapat diukur berdasarkan kemampuan peserta didik dalam menangkap arti atau makna sila Persatuan Indonesia, nilai sila Persatuan Indonesia dan butir-butir pengamalan nilai sila Persatuan Indonesia.

Sikap nasionalisme peserta didik merupakan wujud paham kebangsaan peserta didik dalam menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa. Sikap nasionalisme peserta didik harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud bangga dan cinta pada tanah air Indonesia serta sebagai pencegah adanya konflik dari lingkungan yang

beragam. Dengan diberikan pembelajaran mengenai nilai sila Persatuan Indonesia, maka peserta didik akan mampu memahami kandungan nilai-nilai yang baik dan membentuk peserta didik menerapkan sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan teori perubahan sikap manusia dalam pendekatan teori kognitif pendekatan belajar-pesan (*message-learning approach*) atau sering disebut model Hovland yang mengungkapkan bahwa proses yang paling dasar dalam perubahan sikap manusia salah satunya adalah pemahaman. Pemahaman dipengaruhi oleh sumber pesan yaitu informasi-informasi yang digunakan dalam suatu penjelasan kepada suatu obyek yang kemudian mempengaruhi perubahan sikap pada obyek tersebut. Teori tersebut mengkonseptualisasikan perubahan sikap sebagai jenis proses pembelajaran dimana tingkat perubahan sikap ditentukan oleh seberapa baik penjelasan dalam pesan yang dipelajari (Azwar, 2016: 67-71).

Berdasarkan uraian tersebut, maka terdapat suatu hubungan pemahaman nilai sila Persatuan Indonesia dengan sikap nasionalisme peserta didik, lebih jelasnya peneliti buat kerangka pikir dalam bagan penelitian berikut ini :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan dugaan tentang apa diamati amati dalam usaha untuk memahaminya. Dalam penelitian ini, hipotesis ditetapkan sebagai berikut :

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan antara pemahaman nilai sila Persatuan Indonesia dan sikap nasionalisme peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Purbalingga Semester Genap Tahun Pelajaran 2020/2021.

Ha : Ada hubungan yang signifikan antara pemahaman nilai sila Persatuan Indonesia dan sikap nasionalisme peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Purbalingga Semester Genap Tahun Pelajaran 2020/2021.